فَصْلٌ فِى تَبِعِ الْمُنَادَى

FASHAL MENJELASKAN TABI'NYA MUNADA

تَابِعَ ذِى الضَّمِّ الْمُضَافَ دُونَ أَلْ   أَلْزِمْهُ نَصْباً كَـــأَزَيْدُ ذَا الْحِيَلْ
وَمَا سِوَاهُ ارْفَعْ أَوِ انْصِبْ   وَاجْعَلاَ كَمُسْتَقِلَ نَسَقاً وَبَدَلاً
وَإِنْ يَكُنْ مَصْحُوبَ أَل مَا نُسِقَا   فَفِيْهِ وَجْهَانِ وَرَفْعٌ يُنْتَقَى

- *Tabi' (lafadz yang mengikuti yang berupa na'at, athof bayan dan taukid) dari munada yang mabni dlommah (munada mufrod alam dan munada nakiroh maqsudah) yang dimudhofkan dan tidak bersamaan al itu hukumnya wajib dibaca nashob.*
- *Tabi' selainya tersebut diatas (yaitu tabi'nya bersamaan al atau berupa mufrod, tidak dimudhofkan) maka diperbolehkan dua wajah, yaitu dibaca rofa' atau nashob dan jadikanlah seperti munada terdiri pada badal dan athof nasaq.*
- *Apabila Tabi' dari Munada yang dimabnikan dhommah itu berupa Athof Nasaq itu bersamaan dengan Al maka diperbolehkan dua wajah yaitu Rofa' atau nashob, namun yang lebih baik dibaca Rofa'*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. TABI' DARI MUNADA YANG MABNI DLOMMAH

Seperti keterangan bait nadzam diatas bahwa Tabi' *(lafadz yang mengikuti yang berupa na'at, athof bayan dan*

taukid) dari munada yang mabni dlommah *(munada mufrod alam dan munada nakiroh maqsudah)* yang dimudhofkan dan tidak bersamaan al itu hukumnya wajib dibaca nashob. Contoh :

- Yang menjadi Na'at.

أَزَيْدُ ذَا الْحِيَلِ	*Hai Zaid yang memiliki tipu daya*
أَعُمَرُ ذَا الْهَيْبَةِ	*Hai Umar yang memiliki wibawa*

- Yang menjadi Athof bayan.

يَا زَيْدُ أَخَا عَمْرٍو	*Hai Zaid, yaitu saudara Amr*

- Yang Taukid.

يَا زَيْدُ نَفْسَهُ	*Hai Zaid, dirinya.*
يَا تَمِيْمُ كُلَّهُمْ	*Hai Qobilah tamim, mereka semua.*

Yang dimaksud tabi' disini yaitu selainnya athof nasaq dan badal. [1]

2. TABI' MUFROD ATAU DIMUDHOFKAN TANPA AL.[2]

Jika tabi' dari munada yang dimabnikan dlommah itu mufrod (tidak dimudhofkan) atau dimudhofkan tetapi bersamaan dengan al, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Dibaca Rofa.

  Karena disamakan dengan lafadznya munada, karena lafadznya munada menyerupai pada lafadz yang dibaca rofa' dengan melihat bahwa dhommahnya adalah baru datang (bukan mabni sejak asal)

[1] *Shobban III hal 148*
[2] *Asymuni III hal 148-149*

- Dibaca Nashob.
  Karena di ikutikan mahalnya munada.
  Contoh:
  - يَا زَيْدُ الْحَسَنُ الْوَجْهِ *Hai Zaid yang tampan wajahnya*
    Bisa diucapkan: يَا زَيْدُ الْحَسَنَ الْوَجْهِ
  - يَا غُلاَمُ بِشْرٌ / بِشْرًا *Hai pembantu, yaitu Bisri*
  - يَا تَمِيْمُ أَجْمَعُوْنَ / أَجْمَعِيْنَ *Hai Qobilah Tamim, semuanya.*

3. TABI'NYA BERUPA ATHOF NASAQ ATAU BADAL.[3]

Bila tabi' dari munada yang dimabnikan dlommah itu berupa athof nasaq atau badal, maka dijadikan seperti menjadi munada sendiri, karena badal mengira kirakan mengulangi amil dan huruf athof seperti mengganti dari amil, seperti:

- Yang menjadi Badal
  يَا زَيْدُ بِشْرٌ *Hai Zaid, yaitu Bisri*
  يَا زَيْدُ أَبَا عَبْدِ اللهِ *Hai Zaid yaitu ayahnya Abdullah*
- Yang menjadi Athof Nasaq
  يَا زَيْدُ وَ بِشْرٌ *Hai Zaid, yaitu Bisri*
  يَا زَيْدُ وَ أَبَا عَبْدِ اللهِ *Hai Zaid dan Abu Abdulloh*

4. TABI BERUPA ATHOF NASAQ DAN BERSAMAAN AL.[4]

---

[3] *Asymuni III hal 148-149*
[4] *Ibnu Aqil hal 141 dan Asymuni III hal 149*

Tabi’ yang menjadi athof nasaq wajib dijadikan seperti munada terdiri itu apabila lafadznya tidak dima’rifatkan dengan al, sedang apabila bersamaan dengan al, maka diperbolehkan du wajah, yaitu:

- Dibaca Rofa’

  Ini yang paling banyak digunakan dan merupakan qoul yang diunggulkan, karena terjadi keserasian dalam harokat (Musyakalatul harokat)

- Dibaca Nashob

  Karena mengikuti pada mahalnya munada, karena ketika tabi’ bersamaan dengan al, maka tidak diperbolehkan mentaqdirkan ya’ nida pada tabi’, karena akan menyebabkan berkumpulnya dua adat ma’rifat (yaitu ya’ niada dan al).

  Contoh:

  - يَا زَيْدُ وَالْغُلاَمُ — *Hai Zaid dan pembantu*
  - Seperti firman Alloh.

    يَا جِبَالُ أَوِّ بِى وَالطَّيْرَ/وَالطَّيْرُ — *Hai gunung gunung dan burung burung, bertasbilah berulang ulang bersama dia (Dawud) (QS. As-Saba’ : 10)*

وَأَيُّهَا مَصْحُوبَ أَل بَعْدُ صِفَهْ يَلزَمُ بِالرَّفْعِ لَدَى ذِي المَعْرِفَهْ

وَأَيٌّ هذَا أَيُّهَا الَّذِي وَرَدْ وَوَصْفُ أَيَ بِسِوَى هذَا يُرَدُّ

❖ *Lafadz* أَيُّهَا *yang dijadikan munada itu harus disifati dengan isim yang bersamaan al yang dibaca rofa’.*

❖ *Atau disifati dengan isim isyaroh atau dengan isim maushul yang bersamaan al beserta shilahnya, sedangkan mensifati lafadz أَيُّهَا dengan selainya tiga hal diatas itu tidak diperbolehkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MUNADA BERUPA LAFADZ أَيُّهَا

Lafadz أَيُّهَا yang dijadikan munada itu harus disifati dengan salah satu dari tiga isim,yaitu:

⇨ Disifati dengan isim yang bersamaan dengan al yang dibaca rofa'.

Karena yang dimaksud untuk dipanggil adalah sifat (tabi'nya), sedang أَيَّ sebagai perantaraan dalam memanggilnya . Contoh**:**

يَاأَيُّهَاالرَّجُلُ أَقْبِلْ *Hai orang laki-laki datnglah!*

Dalam contoh diatas أَيَّ adalah munada mufrod yang dimabnikan dlommah dan ha' nya merupakan ha' ziyadah/ ha' tanbih, sedangkan lafadz الرَّجُلُ dibaca menjadi sifatnya lafadz أَيَّ , karena lafadz inilah yang sebenarnya yang dipanggil.

Bila mengikuti Imam Al-Mazini, [5] lafadz الرَّجُلُ boleh dibaca rofa' atau nashob karena disamakan dengan

---

[5] *Ibnu Aqil hal 141 dan asymuni III hal 150*

sifatnya munada yang dimabnikan dhommah selain lafadz أَيٌّ Seperti: يَا زَيْدُ الظَّرِيْفُ/ الظَّرِيْفَ

- Lafadz أَيَّ dimuanastkan, diucapkan أَيَّتُهَا apabila sifatnya muanats seperti: أَيَّتُهَا الْمَرْ اَةُ أَقْبِلِى *Hai wanita, datanglah!*

⇨ Disifati dengan isim Isyaroh

Seperti : يَاأَيُّهَذَا ع نَفْسَكَ *Hai oarang ini! Janganlah dirimu*

يَأَيُّهَا ذَا الرَّجُلُ عِ نَفْسَكَ *Hai laki laki ini, jagalah dirimu!*

Disyaratkan Isim Isyaroh yang menjadi sifatnya أَيٌّ tidak terdapat kaf khitob, karena sebenarnya isim isyaroh itulah yang dimaksud dipanggil, sedangkan lafadz أَيٌّ sebagai perantara saja, sedangkan apabila terdapat kaf khitob, maka akan menetapkan bahwa musyar ilaih (perkara yang diisyarohi) bukan muhotob, maka terjadi saling berlawanan (tanafi).[6] Maka tidak boleh mengucapkan: يَأَيُّهَا ذَاكَ الرَّجُلُ

Mengikuti Imam Ibnu Malik yang sesuai dengan pendapatnya Imam Ibnu Usfhur, tidak disyaratkan isim Isyaroh tersebut disifati dengan lafadz yang bersamaan Al. Namun mengikuti selain beliau

[6] *Asymuni, Shobban III hal 152*

berdua disyaratkan disifati dengan lafadz yang bersamaan dengan Al.[7]

⇨ Disifati dengan isim maushul yang bersamaan dengan al beserta shilahnya. Contoh**:**

○ يَا أَيُّهَا الَّذِى فَعَلَ كَذَا *Hai orang laki laki yang melakukan hal ini.*

○ يَاأَيَّتُهَا الَّتِى فَعَلَتْ كَذَا *Hai orang wanita yang melakukan hal ini.*

وَذُو إِشَارَةٍ كَأَيَّ فِي الصِّفَهْ   إِنْ كَانَ تَرْكُهَا يُفِيْتُ الْمَعْرِفَهْ

فى نَحْوِ سَعْدَ سَعْدَ الأَوْسِ يَنْتَصِبْ   ثَانٍ وَضُمَّ وَافْتَحْ أَوَّلاً تُصِبْ

❖ *Isim isyaroh yang dijadikan munada itu harus disifati dengan sifatnya lafadz* أَيٌّ *dan wajib dibaca rofa' (yaitu disifati dengan isim yang bersamaan dengan al atau isim maushul bersamaan dengan shilahnya), apabila meninggalkan sifat tersebut akan menyebabkan tidak diketahuinya munada oleh muhotob.*

❖ *Munada mufrod alam apabila diulangi dan lafadz yang kedua dimudhofkan, maka yang pertama dimabnikan dhommah dan boleh dibaca nashob dengan ditandai fathah, sedang lafadz yang kedua wajib dibaca nashob.*

---

[7] *Asymuni, Shobbna III hal 152*

1. MUNADA BERUPA ISIM ISYAROH.

Isim isyaroh uang dijadikan munada itu hukumnya ditafshil, yaitu:

- Apabila isim Isyaroh tersebut hanya dijadikan perantara Nida' dan sebenarnya yang dimaksud dipanggil adalah sifatnya dan tanpa menyebutkan sifat maksudnya munada tidak diketahui, maka sifatnya wajib dibaca rofa' dan harus disifati dengan salah satu dari sifatnya lafadz أَيٌّ yang dijadikan munada, yaitu:
  - Disifati dengan isim yang bersamaan dengan al.
  - Disifati dengan isim isyaroh yang bersamaan dengan al beserta shilahnya. Contoh:

    ⇨ يَاهَذَا الطَّالِبُ اِجْتَهِدْ فِى دُرُوْسِكَ *Hai pelajar, rijinlah dalam pelajaranmu*

    ⇨ يَاهَذَا الَّذِى طَلَبَ الْعِلْمَ إِجْتَهِدْ *Hai orang yang mencari ilmu, rajinlah.*
- Bila isim isyarohnya yang dimaksud dipanggil, seperti mutakallim bisa menentukan maksud musyar ilaih tanpa disifati, seperti musyar ilaihnya sudah dipegang, maka wajib mensifati dan seumpama disifati, sifatnya boleh dibaca rofa dan nashob sebagaimana sifat yang ada dalam munada yang dimabnikan dhommah. Contoh, seperti muatakallim memegang tangannya orang yang diisyarohi sambil mengatakan:

يَا هَذَ الرَّجُلُ أَقْبِلْ Hai orang laki laki *datanglah.*

Sifatnya boleh diucapkan: يَا هَذَ الرَّجُلَ أَقْبِلْ

2. MUNADA MUFROD ALAM YANG DIULANG LAFADZNYA

Munada mufrod alam apabila diulangi dan lafadz yang kedua dimudhofkan, maka yang pertama dimabnikan dhommah dan boleh dibaca nashob dengan ditandai fathah, sedang lafadz yang kedua wajib dibaca nashob. Contoh**:**

- يَا سَعْدُ سَعْدَ الْأَوْسِ *Hai Sa'ad dari kabila Aus.*
- يَا تَيْمُ تَيْمَ عَدِيٍّ *Hai Taim, yakni Ta'im dari kabilah Adi*
- يَا زَيْدُ زَيْدَ الْعَمَلاَتِ *Hai Zaid, yakni Zaid pemilik unta-unta kerja yang kuat.*

Apabila lafadz yang pertama dibaca dlommah, maka lafadz yang kedua dibaca nashob menjadi taukid atau mentaqdirkan lafadz أَعْنِى atau menjadi badal atau athof bayan atau menjadi nida,[8]

Apabila lafadz yang pertama dibaca nashob, maka pada lafadz yang kedua, ulama terjadi khilaf, yaitu:

⇨ *Mengikuti Imam Sibawaih.*

[8] *Ibnu Aqil hal 141*

Lafadz yang pertama dimudlofkan lafadz yang setelahnya lafadz yang kedua, sedangkan lafadz yang kedua dimudlofkan diantara mudlof dan mudlof ilaih.

⇨ *Mengikuti Imam Mubarrod.*

Lafadz yang pertama dimudlofkan pada lafadz yang dibuang yang menyamai pada lafadz yang diidlofahi lafadz yang kedua.

Lafadz يَا تَيْمُ تَيْمَ عَديٍّ asalnya يَا تَيْمُ عَديٍّ تَيْمَ عَدِيٍّ

Lafadz عَدِيٍّ yang pertama dibuang, karena lafadz عَدِى yang kedua bisa menunjukkan pada yang pertama.

Ulama Basroh tidak mensyaratkan isim yang diulangi berupa alam, tetapi bisa juga berupa isim jinis atau sifat.[9]

Contoh:

- Yang berupa isim jinis

  يَارَجُلُ رَجُلَ قَوْمٍ *Hai lelaki, yakni lelakinya kaum.*

- Yang berupa sifat

  يَاصَاحِبُ صَاحِبَ زَيْدٍ *Hai teman, yakni temannya Zaid*

Apabila lafadz yang kedua tidak dimudlofkan, maka lafadz yang kedua boleh dibaca dlommah menjadi badal atau dibaca rofa’ atau nashob menjadi athof bayan, yang mengikuti pada lafadz atau mahalnya lafadz yang pertama seperti: يَازَيْدُ زَيْدُ/ زَيْدًا

[9] *Asymuni III hal. 154-155*